

Taxonomi Pendidikan Dimensi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan

Andi Maggalatung Huseng, Shoif Auliyauddin, Nursalam

*Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (Magister) Program Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 27, 2025

Revised April 09, 2025

Accepted April 15, 2025

Available online April 28, 2025

Keywords:

Taxonomi pendidikan, pengetahuan, sikap, keterampilan

Keywords:

Educational taxonomy, knowledge, attitudes, skills



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang bagaimana taksonomi pendidikan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan ketiga aspek penting dalam diri peserta didik, sehingga tujuan pendidikan nasional yang holistik dapat tercapai secara optimal. Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data utama dari data kepustakaan. Selanjutnya data yang terkumpul di coding, reduksi dan ditarik kesimpulan sesuai kebutuhan data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom adalah kerangka konseptual yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam kategori yang sistematis. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom bersama sekelompok ahli pendidikan pada tahun 1956. Taksonomi ini bertujuan memberikan panduan kepada pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara lebih terarah dan terukur. Selain itu, Ranah pengetahuan (cognitive) dalam Taksonomi berkaitan dengan ingatan, berpikir dan proses-proses penalaran. Ranah pengetahuan mencakup dua dimensi, yakni (1) proses kognitif, dan (2) tipe

pengetahuan.

ABSTRACT

This paper examines how educational taxonomy can be used as a reference in developing three important aspects in students, so that holistic national education goals can be achieved optimally. In this paper, the author uses a descriptive qualitative method with the main data source from library data. Furthermore, the collected data is coded, reduced and conclusions are drawn according to the needs of the research data. The results of the study indicate that Bloom's Taxonomy is a conceptual framework developed to classify educational goals into systematic categories. This concept was first introduced by Benjamin S. Bloom with a group of education experts in 1956. This taxonomy aims to provide guidance to educators in designing, implementing, and evaluating the learning process in a more focused and measurable manner. In addition, the domain of knowledge (cognitive) in Taxonomy is related to memory, thinking and reasoning processes. The domain of knowledge includes two dimensions, namely (1) cognitive processes, and (2) types of knowledge.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan sikap dan pengembangan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Dalam praktiknya, proses pembelajaran idealnya mencakup tiga ranah utama, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk dasar dari tujuan pendidikan yang utuh dan seimbang.

Untuk membantu pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang komprehensif, dibutuhkan suatu kerangka sistematis yang dapat menjadi acuan. Salah satu kerangka tersebut adalah taksonomi pendidikan, yang secara umum dikenal melalui Taksonomi Bloom. Taksonomi ini mengelompokkan tujuan pembelajaran ke dalam tiga domain utama yang sejalan dengan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Namun dalam praktiknya, masih banyak pendidik yang lebih berfokus pada pengembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan kurang memberikan porsi yang seimbang pada aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam hasil pendidikan, di mana peserta didik cenderung unggul secara intelektual, tetapi kurang dalam hal sikap atau kemampuan praktis. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang taksonomi pendidikan dan penerapannya dalam ketiga dimensi tersebut menjadi sangat penting.

*Corresponding author

Email : ammaggalatunghuseng@gmail.com, auliyauddinshoif@gmail.com, nursalam_ftk@uin-alauddin.ac.id

Melalui kajian ini, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana taksonomi pendidikan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan ketiga aspek penting dalam diri peserta didik, sehingga tujuan pendidikan nasional yang holistik dapat tercapai secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taksonomi Bloom dalam Pendidikan

Taksonomi Bloom adalah kerangka konseptual yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam kategori yang sistematis. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom bersama sekelompok ahli pendidikan pada tahun 1956. Taksonomi ini bertujuan memberikan panduan kepada pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara lebih terarah dan terukur. Dalam konteks pendidikan, Taksonomi Bloom berfungsi sebagai alat bantu untuk menyusun tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berjenjang, dari tingkat kemampuan yang sederhana hingga yang kompleks. Taksonomi Bloom terdiri dari tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan intelektual peserta didik, yang mencakup aktivitas mental seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Dalam ranah ini, kemampuan berpikir diklasifikasikan secara hierarkis, di mana setiap tingkat merupakan prasyarat untuk tingkat berikutnya. Ranah afektif berfokus pada aspek emosional, sikap, nilai, dan motivasi. Ranah ini mencakup proses seperti menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasi, dan menginternalisasi nilai. Ranah psikomotorik, di sisi lain, berhubungan dengan keterampilan fisik dan motorik, seperti koordinasi, manipulasi, dan penggunaan alat secara efisien. Pada tahun 2001, Taksonomi Bloom mengalami revisi yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl. Revisi ini memperkenalkan beberapa perubahan signifikan, termasuk pengubahan istilah dalam ranah kognitif menjadi kata kerja aktif, seperti dari "pengetahuan" (knowledge) menjadi "mengingat" (remembering), dan "sintesis" (synthesis) menjadi "menciptakan" (creating). Revisi ini juga menambahkan dimensi pengetahuan, yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Perubahan ini dirancang untuk membuat Taksonomi Bloom lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menekankan pada pembelajaran aktif dan berbasis kompetensi (Zainuddin, 2019). Taksonomi Bloom memiliki peran penting dalam pendidikan karena memberikan struktur yang jelas dalam perumusan tujuan pembelajaran. Kerangka ini membantu pendidik menentukan capaian pembelajaran yang spesifik dan terukur, memilih strategi pengajaran yang sesuai, serta mengembangkan alat evaluasi yang relevan. Misalnya, dalam pembelajaran PAI, tujuan pembelajaran dapat dirumuskan mulai dari kemampuan dasar seperti menghafal ayat atau hadis hingga kemampuan kompleks seperti menganalisis kandungan makna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Taksonomi Bloom tidak hanya membantu menciptakan pengalaman belajar yang terstruktur, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills) pada peserta didik. Selain itu, Taksonomi Bloom juga relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Dengan adanya kebutuhan akan pembelajaran yang menekankan kreativitas, inovasi, berpikir kritis, dan kolaborasi, kerangka ini memberikan panduan yang kuat untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tersebut. Dalam implementasinya, Taksonomi Bloom dapat digunakan di berbagai tingkat pendidikan dan dalam berbagai mata pelajaran, menjadikannya salah satu alat yang paling serbaguna dan berpengaruh dalam dunia pendidikan.

Macam macam taxonomi dalam Pendidikan

1. Taksonomi Bloom (Ranah Kognitif)

Taksonomi Bloom, yang pertama kali dikembangkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956, mengklasifikasikan tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif, yaitu yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan pemahaman intelektual. Tujuan utama dari taksonomi ini adalah untuk membantu pendidik menyusun materi ajar yang berkembang secara bertahap dari tingkat yang lebih sederhana ke yang lebih kompleks.

2. Taksonomi Krathwohl (Ranah Afektif)

Sementara taksonomi Bloom fokus pada ranah kognitif, taksonomi Krathwohl lebih menekankan pada ranah afektif, yaitu terkait dengan sikap, emosi, dan nilai yang dipelajari. Dikembangkan oleh David Krathwohl bersama Bloom, taksonomi ini bertujuan untuk mengukur bagaimana siswa mengembangkan sikap, nilai, dan minat terhadap suatu materi atau topik. Taksonomi Krathwohl mencakup lima tingkat yang menggambarkan bagaimana individu berkembang dalam hal perasaan dan nilai mereka: menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, menghayati nilai. Taksonomi Krathwohl mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang penguasaan pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan pengembangan sikap positif terhadap pembelajaran dan kehidupan secara umum.

3. Taksonomi Simpson (Ranah Psikomotorik)

Selain ranah kognitif dan afektif, ada juga taksonomi yang berfokus pada ranah psikomotorik, yang berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik yang diperoleh siswa. Taksonomi ini dikembangkan oleh Elizabeth Simpson pada tahun 1972 dan mengklasifikasikan tingkat keterampilan motorik yang dapat dipelajari oleh siswa. Tingkatan dalam taksonomi psikomotorik ini meliputi: persepsi, kesiapan, respons terpadu, mekanisme, respons kompleks terbuka, adaptasi, originasi, aksonomi ini sangat penting dalam pendidikan jasmani, seni, dan bidang lain yang memerlukan keterampilan fisik, karena membantu mengembangkan dan menilai keterampilan motorik siswa.

4. Taksonomi SOLO (Structure of Observed Learning Outcome)

Taksonomi SOLO (Structure of Observed Learning Outcome) dikembangkan oleh John Biggs dan Kevin Collis pada tahun 1982. Taksonomi ini digunakan untuk mengklasifikasikan kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan taksonomi SOLO, pendidik dapat menilai seberapa dalam siswa memahami suatu konsep, bukan hanya seberapa banyak informasi yang dapat mereka ingat. Tingkatan dalam taksonomi SOLO terdiri dari lima level: prestruktural, unistruktural, multistruktural, relasional, abstrak yg diperluas. Taksonomi SOLO memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kedalaman pemahaman siswa dan sangat berguna untuk mengukur pemahaman konsep yang lebih kompleks.

Klasifikasi Taksonomi Bloom

1. Ranah Pengetahuan (*Cognitive*)

Ranah pengetahuan (*cognitive*) dalam Taksonomi Bloom (Bloom, B.S., Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H., & Krathwohl, D.R. (Eds.)(1956)), berkaitan dengan ingatan, berpikir dan proses-proses penalaran.¹ Ranah pengetahuan mencakup dua dimensi, yakni (1) proses kognitif, dan (2) tipe pengetahuan. Dimensi proses kognitif dirumuskan dalam kerangka enam tingkatan kategori yang meliputi *pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi*. Selanjutnya, dimensi pengetahuan dibagi menjadi empat tipe pengetahuan, yakni *fakta, konsep, prinsip, dan prosedur*. Berikut ini disajikan Tabel 1 yang berisi ringkasan dimensi proses kognitif atas 6 tingkatan kategori kognitif dan Tabel 2 yang memuat dimensi pengetahuan atas 4 tipe pengetahuan dari Bloom dan koleganya (1956).

Tabel 1: Dimensi Proses Kognitif

Tingkatan Proses Kognitif	
Pengetahuan	Kemampuan menghafal verbal atau mengingat kembali materi pembelajaran yang sudah dipelajari dari guru, buku, atau sumber lain tanpa melakukan perubahan tentang pengetahuan hafalan berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
Pemahaman	Kemampuan mengolah pengetahuan yang dipelajari menjadi sesuatu yang baru, seperti mengganti kata dengan sinonim, menulis kembali sesuatu dengan gaya sendiri, mengubah bentuk komunikasi dari tulisan ke tabel atau visual, memberi tafsir terhadap sesuatu hal.
Aplikasi	Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi <i>real</i> (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode dan prinsip dalam konteks atau situasi yang lain.
Analisis	Kemampuan menggunakan informasi untuk mengklasifikasi, mengelompokkan, menentukan hubungan suatu informasi dengan informasi lain, antara fakta dan konsep, argumentasi dan kesimpulan.
Sintesis	Kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru; Kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan dan dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada
Evaluasi	Kemampuan menilai suatu objek, suatu benda, atau informasi dengan kriteria tertentu.

Tabel 2: Dimensi Pengetahuan

Tipe Pengetahuan	
Fakta	Pengetahuan faktual mencakup pengetahuan tentang terminologi (label, simbol verbal (misal: <i>kata, istilah</i>) dan simbol non verbal (misal: <i>angka, tanda</i> ,

¹ Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (Eds.) (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

	<i>dan gambar</i>), dan pengetahuan tentang detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik (misalnya: <i>peristiwa, tempat, orang, tanggal, hari, sumber informasi, dan sebagainya</i>).
Konsep	Pengetahuan konseptual meliputi pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori (misal: <i>jenis, tipe, pola, macam</i>), dan pengetahuan tentang teori (misal: <i>definisi, pengertian</i>), model, dan struktur.
Prinsip	Pengetahuan prinsip meliputi pengetahuan tentang hukum, kaidah, rumus, aturan.
Prosedur	Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu dan berupa rangkaian langkah yang harus diikuti seperti <i>mekanisme, tahapan, prosedur</i>

Pada Tabel 3 berikut ini disajikan interseksi antara dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Suatu capaian pembelajaran dapat dianalisis dengan menggunakan tabel interseksi ini.

Tabel 3: Interseksi antara Dimensi Pengetahuan dan Proses Kognitif

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif (<i>Cognitive</i>)					
	Pengetahuan	Pemahaman	Aplikasi	Analisis	Sintesis	Evaluasi
Fakta	C1 Fakta	C2 Fakta	C3 Fakta	C4 Fakta	C5 Fakta	C6 Fakta
Konsep	C1 Konsep	C2 Konsep	C3 Konsep	C4 Konsep	C5 Konsep	C6 Konsep
Prinsip	C1 Prinsip	C2 Prinsip	C3 Prinsip	C4 Prinsip	C5 Prinsip	C6 Prinsip
Prosedur	C1 Prosedur	C2 Prosedur	C3 Prosedur	C4 Prosedur	C5 Prosedur	C6 Prosedur

Sebagai suatu teori yang diaplikasikan dalam pendidikan, Taksonomi pengetahuan dari Bloom (1956) sudah digunakan lebih dari 50 tahun. Pada tahun 2001, Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (Eds.) (2001) mengusulkan suatu revisi terhadap Taksonomi Bloom melalui bukunya "*A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*". Revisi meliputi dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan.

Ada dua hal yang diubah dalam dimensi proses kognitif. Pertama, perubahan urutan tingkatan proses kognitif *sintesis* dan *evaluasi*, dan perubahan penamaan tingkatan *sintesis*. Kedua, simbolisasi dari penamaan proses kognitif dari nomina menjadi verba. Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (Eds.) (2001) mengusulkan dimensi proses kognitif baru menjadi: *mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi*, dan *mencipta*. Proses kognitif *sintesis* menjadi *mencipta* dan ditempatkan sebagai urutan yang tertinggi dalam proses kognitif.

Selanjutnya dalam dimensi pengetahuan, Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (Eds.) (2001) juga mengubah dua hal. Pertama, tipe pengetahuan diubah dari *faktual, konseptual, prinsip*, dan *prosedural* menjadi *faktual, konseptual, prosedural*, dan *metakognisi*. Tipe pengetahuan *prinsip* digabungkan dengan tipe pengetahuan *konseptual*. Selanjutnya, dalam dimensi pengetahuan yang baru ditambahkan tipe pengetahuan *metakognisi* sebagai tipe pengetahuan keempat.

Berikut ini disajikan Diagram 1 yang membandingkan dimensi proses kognitif versi Bloom atau versi awal tahun 1956 dan versi Anderson dan Krathwohl atau versi revisi tahun 2001.



Selanjutnya, Tabel 4 dan 5 berikut ini menyajikan penjelasan dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan versi revisi tahun 2001.

Tabel 4: Dimensi Pengetahuan dan Proses Kognitif

Tingkatan Kognitif	
Mengingat	Mengingat dan mengenali kembali pengetahuan, fakta, dan konsep, dari yang sudah dipelajari. Sub kategori proses <i>mengingat</i> dapat berupa <i>menentukan, mengetahui, memberi label, mendaftar, menjodohkan, mencantumkan, mencocokkan, memberi nama, mengenali, memilih, mencari</i> .
Memahami	Membangun makna atau memaknai pesan pembelajaran, termasuk dari apa yang diucapkan, dituliskan, dan digambar". Sub kategori proses dari <i>memahami</i> adalah <i>menafsirkan, mencontohkan, mendeskripsikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan</i> .
Mengaplikasikan	Menggunakan ide dan konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah pada situasi atau kondisi <i>real</i> (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode dan prinsip dalam konteks atau situasi yang lain. Sub kategori proses <i>mengaplikasikan</i> adalah <i>menerapkan, menghitung, mendramatisasi, memecahkan, menemukan, memanipulasi, memodifikasi, mengoperasikan, memprediksi, mengimplementasikan, memecahkan</i> .
Menganalisis	Menggunakan informasi untuk mengklasifikasi, mengelompokkan, menentukan hubungan suatu informasi dengan informasi lain, antara fakta dan konsep, argumentasi dan kesimpulan. Sub kategori proses <i>menganalisis</i> adalah <i>mengedit, mengkategorikan, membandingkan, membedakan, menggolongkan, memerinci, mendeteksi, menguraikan suatu objek, mendiagnosis, merelasikan, menelaah</i> .
Mengevaluasi	Menilai suatu objek, suatu benda, atau informasi dengan kriteria tertentu. Sub kategori untuk <i>mengevaluasi</i> adalah <i>membuktikan, memvalidasi, memproyeksi, mereview, mengetes, meresensi, memeriksa, mengkritik</i> .
Mencipta	Meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru; menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Sub kategori untuk <i>mencipta</i> adalah <i>menghasilkan, merencanakan, menyusun, mengembangkan, menciptakan, membangun, memproduksi, menyusun, merancang, membuat</i> .

Tabel 5: Dimensi Pengetahuan

Tipe Pengetahuan	
Fakta	Pengetahuan tentang terminologi label, simbol verbal (misal: <i>kata, istilah</i>) dan simbol non verbal (misal: <i>angka, tanda, dan gambar</i>), dan pengetahuan tentang detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik (misalnya: <i>peristiwa, tempat, orang, tanggal, hari, sumber informasi, dan sebagainya</i>).
Konsep	Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori (misal: <i>jenis, tipe, pola, macam</i>), dan pengetahuan tentang teori (misal: <i>definisi, pengertian</i>), model, dan struktur.
Prosedur	Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu dan berupa rangkaian langkah yang harus diikuti seperti <i>mekanisme, tahapan, prosedur</i>
Metakognisi	Pengetahuan tentang proses atau strategi belajar dan berpikir; kesadaran akan kognisi seseorang, dan kemampuan untuk mengendalikan, memantau, dan mengatur proses kognitif seseorang

Pada Tabel 6 berikut ini disajikan interseksi antara dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan menurut Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (Eds.) (2001). Suatu capaian pembelajaran dapat dianalisis dengan menggunakan tabel interseksi ini.

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif (<i>Cognitive</i>)					
	Mengingat	Memahami	Mengaplikasi	Menganalisis	Mengevaluasi	Mencipta
Fakta	list	summarize	Classify	order	rank	combine
Konsep	describe	interpret	experiment	explain	asses	plan

Prosedur	tabulate	predict	calculate	differentiate	conclude	compose
Metakognitif	Appropriate use	execute	construct	achieve	action	actualize

Tabel 6: Insterseksi Dimensi Proses Kognitif dan Dimensi Pengetahuan

2. Ranah Afektif (*Affective*)

Ranah afektif menurut Krathwohl, D.R., Bloom, B.S., & Masia, B.B. (1964; 1973) mencakup perasaan, nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Kemampuan peserta didik dalam ranah afektif ini dapat berkembang menuju perubahan yang lebih baik dan dewasa.² Kemampuan sebagai hasil belajar afektif ini tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah lakunya di dalam proses belajar di kelas maupun di dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, seperti antusiasmenya dalam belajar, disiplin dalam mengerjakan tugas, kerjasama dalam proyek kelas, motivasi belajar, menghargai teman dan guru, dan dalam interaksi sosial di sekolah.

Dalam Kurikulum 2013 untuk pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, kemampuan dalam ranah afektif dibatasi hanya pada kompetensi sikap, khususnya sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual terkait dengan pembentukan peserta didik menuju pribadi yang beriman, bertakwa, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab (Kemendikbud, 2014:3).

Kemampuan afektif, khususnya sikap, dari peserta didik dapat diketahui kecenderungan, perubahan, dan perkembangannya dengan berdasarkan pada jenis-jenis kategori ranah afektif, seperti yang dikemukakan oleh Krathwohl, D.R., Bloom, B.S., & Masia, B.B. (1964; 1973) berikut ini.

(1) Tingkat Menerima

Tingkat di mana peserta didik memiliki keinginan menerima atau memperhatikan (*Receiving* atau *Attending*) suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan dalam bentuk persoalan, situasi, fenomena, dan sebagainya. Contoh kemampuan dalam tingkat menerima adalah peserta didik bersedia untuk mendengarkan temannya yang berbicara dengan respek.

(2) Tingkat Menanggapi

Tingkat di mana peserta didik mereaksi atau menanggapi (*Responding*) suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan dalam bentuk persoalan, situasi, fenomena, dan sebagainya. Contoh kemampuan dalam tingkat menanggapi adalah peserta didik aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, seperti memberikan penjelasan dan menanggapi pendapat dari teman.

(3) Tingkat Menghargai

Tingkat di mana peserta didik menunjukkan kesediaan menerima dan menghargai (*valuing*) suatu nilai-nilai yang disodorkan kepadanya. Contoh kemampuan dalam tingkat menghargai adalah mengajukan rencana untuk perbaikan kehidupan masyarakat.

(4) Tingkat Menghayati

Tingkat di mana peserta didik menjadikan nilai-nilai yang disodorkan itu sebagai bagian internal dalam dirinya, menjadikan nilai-nilai itu prioritas dalam dirinya (*Organization*). Contoh kemampuan dalam tingkat menginternalisasi adalah memprioritaskan waktu untuk belajar, membantu teman, dan sebagainya.

(5) Tingkat Mengamalkan

Tingkat di mana peserta didik menjadikan nilai-nilai itu sebagai pengendali perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi gaya hidup (*Characterization*). Contoh kemampuan dalam tingkat mengamalkan adalah menunjukkan sikap mandiri ketika bekerja.

Pada masing-masing tingkat dalam ranah afektif, kemampuan yang diperlihatkan itu diwujudkan dalam verba operasional seperti dalam Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Verba Operasional untuk Kemampuan dalam Ranah Afektif

Tingkat Afektif	Verba Operasional
Menerima	mengakui, bertanya, memperhatikan, mematuhi, dan mendengarkan.
Menanggapi	membantu, menyapa, melakukan, menolong, menyesuaikan diri, menyenangkan, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, menolak.
Menghargai	menghargai, mengapresiasi, memulai, memprakarsai, bergabung, mengusulkan, berbagi.

² Krathwohl, B.S. Bloom, B.B Masia. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives. The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*. David McKay Company, Inc.

Menghayati	mengelola, membangun (relasi), menganut, mengintegrasikan, memodifikasikan, mengorganisir, menyiapkan, menghubungkan, mensitesiskan.
Mengamalkan	mengubah perilaku, mempengaruhi, melayani, memberi contoh, menerapkan, mengusulkan, memperagakan, memodifikasikan, mempertunjukkan, merevisi.

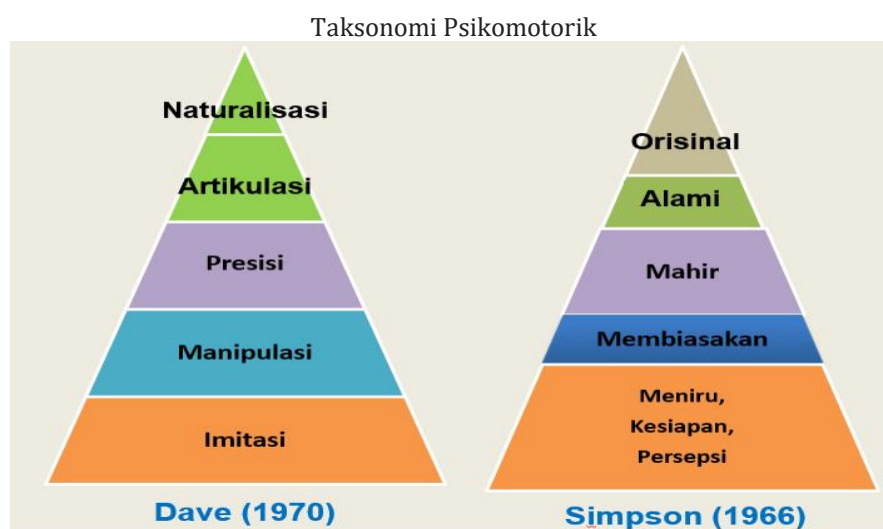
3. Ranah Keterampilan (*Psychomotoric*)

Pada awalnya, pengembangan kemampuan pada ranah psikomotorik mengacu pada pandangan Simpson (1966) karena Taksonomi Bloom versi awal hanya berhenti pada *Handbook I* tentang kognitif dan *Handbook II* tentang afektif. Simpson akhirnya mengkajinya secara khusus dalam penelitiannya di Universitas Illionis Urbana pada tahun 1966. Simpson (1966) menyoroti psikomotorik dalam kaitannya dengan pergerakan fisik, koordinasi, dan penggunaan bidang keterampilan motorik. Pandangan Simpson tentang kemampuan psikomotorik didasarkan atas kajian dalam berbagai bidang seperti pendidikan industrial, pertanian, ekonomi rumah tangga, pendidikan bisnis, musik, seni, dan olah raga.³

Pengembangan kemampuan psikomotorik ini di dalam pembelajaran membutuhkan latihan yang terus menerus, dan diukur dari segi kecepatan, presisi, jarak, prosedur, atau teknik dalam eksekusinya. Simpson (1972) menyampaikan tujuh kategori utama untuk kemampuan psikomotorik dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit, yakni (1) persepsi, (2) kesiapan, (3) meniru, (4) membiasakan, (5) mahir, (6) alami, dan (7) orisinal.

Selain Simpson (1966; 1972), Dave (1970) juga mengkaji kemampuan psikomotorik. Dave membagi keterampilan motorik dalam 5 tingkatan yang mencerminkan kemampuan dalam kinerja suatu keterampilan. Kelima tingkatan itu adalah (1) meniru, (2) memanipulasi, (3) presisi, (4) artikulasi, dan (5) naturalisasi.⁴

Tingkatan kategori kemampuan psikomotorik dari Simpson (1966; 1972) dan Dave (1970) terbukti dapat digunakan untuk mengukur tingkat capaian kemampuan peserta didik sebagai hasil belajar dalam ranah psikomotorik, khususnya untuk bidang-bidang yang sarat dengan pemakaian fisik, motorik, dan kinestetik, seperti olah raga, seni musik, senirupa, seni tari, drama, percobaan dalam sains.



Kemampuan-kemampuan peserta didik dalam berbagai bidang yang dapat dikategorikan dengan menggunakan taksonomi psikomotorik antara lain: (1) mendemonstrasikan (senam, akting, membaca puisi, menari, menyanyi), (2) memerankan (bermain peran, drama, simulasi, pantomim), (3) melakukan (percobaan di laboratorium, wawancara dengan nara sumber), (4) menggunakan alat (mengukur panas, mengukur luas ruangan, mengetik dengan komputer, mengelas di bengkel, menggergaji kayu), (5) mempresentasikan (laporan perobaan, laporan pengamatan, laporan perjalanan), (6) membuat produk dua atau tiga dimensi (poster, iklan, patung, gambar, desain, peta), (7) merangkai (komponen-komponen mesin dan komputer), dan (8) memodifikasi (alat, mesin).

³ Simpson, E.J. (1972). The classification of educational objectives in the psychomotor domain. *The Psychomotor Domain*. 3:43-56. Gryphon House.

⁴ Dave, R. (1970). *Psychomotor domain*. Berlin: International Conference of Educational Testing.

Tujuh kategori kemampuan psikomotorik dari Simpson (1966; 1972) terentang dari kemampuan yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Berikut ini diberikan penjelasan untuk masing-masing tingkatan. Di dalam ilustrasi bentuk piramid di atas, tingkat persepsi, kesiapan bertindak, dan meniru dimasukkan dalam satu kelompok.

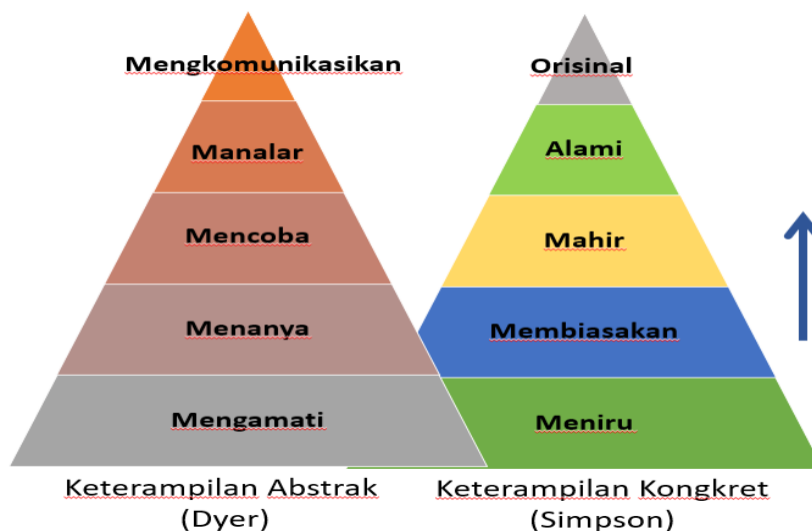
- (1) Persepsi
Tingkat ini memperlihatkan kemampuan isyarat sensorik untuk memandu aktivitas motorik.
- (2) Kesiapan untuk bertindak
Tingkat ini mencakup rangkaian mental, fisik, dan emosional, yang menentukan kemampuan reaksi seseorang terhadap situasi yang berbeda.
- (3) Respon terbimbing atau meniru
Tingkat ini mencakup kemampuan meniru dan *trial and error*.
- (4) Membiasakan
Tingkat ini adalah peralihan dalam mempelajari keterampilan yang kompleks. Respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakan yang dapat dilakukan dengan keyakinan dan kemampuan.
- (5) Mahir
Tingkat ini memperlihatkan kinerja motorik terampil dalam pola gerakan kompleks dan kinerja yang cepat, akurat, terkoordinasi, otomatis, tanpa keraguan dengan energi minimal.
- (6) Alami
Tingkat ini memperlihatkan keterampilan yang sudah dikembangkan dengan baik dan individu dapat memodifikasi pola pergerakan agar sesuai dengan persyaratan khusus.
- (7) Orisinal
Tingkat ini memperlihatkan keterampilan dalam menciptakan pola gerakan baru agar sesuai dengan situasi atau masalah tertentu. Hasil belajar ini menekankan adanya kreativitas dari keterampilan yang sangat maju.

Selanjutnya, Taksonomi dari Dave (1970) juga akan diuraikan karena beberapa hal memiliki kemiripan dengan Taksonomi Simpson (1966:1972).

- (1) Meniru
Tingkat ini memperlihatkan kemampuan mengamati sebuah keterampilan, mencoba untuk mengulangnya, atau melihat produk jadi, dan mencoba untuk menirunya saat menyaksikan sebuah contoh.
- (2) Manipulasi
Tingkat ini memperlihatkan kemampuan menghasilkan produk dengan cara yang mudah dikenali dengan mengikuti petunjuk umum daripada observasi.
- (3) Presisi
Tingkat ini memperlihatkan kemampuan secara independen dalam melakukan kinerja atau menghasilkan produk, dengan akurasi, proporsi, otomatisasi, dan ketepatan seorang ahli.
- (4) Artikulasi
Tingkat ini memperlihatkan kemampuan dalam memodifikasi suatu kinerja atau produk agar sesuai dengan situasi baru; menggabungkan lebih dari satu keterampilan secara berurutan dengan harmoni dan konsistensi.
- (5) Naturalisasi
Tingkat ini memperlihatkan kemampuan penyelesaian satu atau lebih keterampilan dengan mudah dan membuat keterampilan otomatis dengan aktivitas fisik atau mental yang terbatas.

Kemampuan psikomotorik yang diuraikan oleh Simpson (1966: 1972) dan Dave (1970) lebih terkait dengan keterampilan konkret, yang pemakaiannya fisik, motorik, dan kinestetiknya dominan dan secara jelas dapat diamati. Kemampuan di luar itu, yakni keterampilan abstrak, seperti menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang dalam bidang bahasa, sosial, dan agama, yang kurang melibatkan fisik, motorik, dan kinestetik, serta lebih banyak melibatkan abstraksi, inovasi, dan kreativitas, kurang sesuai diukur dengan menggunakan taksonomi Simpson (1966:1972) dan Dave (1970). Keterampilan abstrak lebih sesuai mengacu pada taksonomi dari Jeffrey H. Dyer, Hal Gregersen, and Clayton M. Christensen (2011). Mereka menawarkan konsep *The five key "discovery skills"* yang meliputi *Associating, Questioning, Observing, experimenting, dan Networking*. Taksonomi Dyer, dkk ini meliputi: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mencoba, (4) menalar, dan (5) mengkomunikasikan.

Keterampilan Abstrak dan Konkret



Pada masing-masing ranah psikomotorik, tingkat kemampuan dalam keterampilan konkret dan abstrak memiliki verba operasional seperti dalam Tabel 8 dan Tabel 9 berikut ini.

Tabel 8 Verba Operasional untuk Kemampuan dalam Ranah Psikomotorik Kongkret

Tingkat Psikomotorik	Verba Operasional
Meniru	mencoba, menyalin, mengikuti (gerakan), menduplikasi, meniru.
Membiasakan	merakit, membuat, mengkalibrasi, membangun, membongkar, menampilkan, membedah, mengencangkan, memperbaiki, menggiling, memanaskan, memanipulasi, mengukur, memperbaiki, mencampur, mengatur, membuat sketsa
Mahir	merakit, membangun, mengkalibrasi, membangun, membongkar, menampilkan, mengikat, memperbaiki, menggiling, memanaskan, memanipulasi, mengukur, memperbaiki, mencampur, mengatur, membuat sketsa (bedanya dengan tingkat membiasakan, tingkat ini menunjukkan bahwa kinerjanya lebih cepat, lebih baik, lebih akurat, dll.
Alami	menyesuaikan, mengubah, mengubah, mengatur ulang, mereorganisasi, merevisi, bervariasi
Tindakan Orisinal	menyusun, membangun, menggabungkan, membuat, membuat, merancang, memulai, membuat, berasal

Tabel 9 Verba Operasional untuk Kemampuan dalam Ranah Psikomotorik Abstrak

Tingkat Psikomotorik	Verba Operasional
Mengamati	melihat, mendengar, membaca, menyimak, merasakan, mencermati, dan mengidentifikasi,
Menanya	menanyakan (secara lisan), menuliskan pertanyaan, mendiskusikan, bertanya jawab.
Mencoba	melakukan percobaan, mencari informasi, membaca, melakukan wawancara
Menalar	menyimpulkan, menghubungkan, mengasosiasi, mengklasifikasikan, mencari hubungan sebab akibat.
Mengkomunikasikan	mempresentasikan, menulis (laporan), memamerkan.

SIMPULAN

Dari beberapa pembahasan di atas yang telah diuraikan tentang Taksonomi Pendidikan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Taksonomi Bloom adalah kerangka konseptual yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam kategori yang sistematis. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom bersama sekelompok ahli pendidikan pada tahun 1956. Taksonomi ini bertujuan memberikan panduan kepada pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara lebih terarah dan terukur.
2. Ranah pengetahuan (*cognitive*) dalam Taksonomi Bloom (Bloom, B.S., Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H., & Krathwohl, D.R. (Eds.)(1956)), berkaitan dengan ingatan, berpikir dan proses-proses penalaran. Ranah pengetahuan mencakup dua dimensi, yakni (1) proses kognitif, dan (2) tipe pengetahuan..
3. Ranah afektif menurut Krathwohl, D.R., Bloom, B.S., & Masia, B.B. (1964; 1973) mencakup perasaan, nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap.
4. Simpson (1972) menyampaikan tujuh kategori utama untuk kemampuan psikomotorik dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit, yakni (1) persepsi, (2) kesiapan, (3) meniru, (4) membiasakan, (5) mahir, (6) alami, dan (7) orisinal.

SARAN

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini, tentunya masih sangat jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Dan semoga dalam penulisan makalah ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca dan terkhusus bagi pemakaian.

REFERENSI

- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (Eds.) (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Dave, R. (1970). *Psychomotor domain*. Berlin: International Conference of Educational Testing.
- Huitt, W. (2003). The psychomotor domain. *Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University. Retrieved [date], from <http://www.edpsycinteractive.org/topics/behavior/psymtr.html>
- Krathwohl, B.S. Bloom, B.B Masia. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives. The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*. David McKay Company, Inc.
- Miller, David M., Robert L. Linn, dan Norman E. Gronlund. 2009. *Measurement And Assesment in Teaching*. Ohio: Pearson.
- Shields, Richard W. (2001). 1965: Benjamin Bloom publishes *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. In Daniel Schugurensky (Ed.), *History of Education: Selected Moments of the 20th Century* [online]. Available: http://fcis.oise.utoronto.ca/~daniel_schugurensky/assignment1/1965bloom.html (date accessed).
- Simpson, E.J. (1972). The classification of educational objectives in the psychomotor domain. *The Psychomotor Domain*. 3:43-56. Gryphon House.